

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR CRUDE PALM OIL (CPO) INDONESIA PERIODE 1984-2014

Anindya Putri Paramahita¹

1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret

*Email Korespondensi: anindyaputri@student.uns.ac.id

Abstract

This study aimed to analyze the factors that affect the volume of exports of Crude Palm Oil (CPO) in Indonesia in the period of 1984-2014. The dependent variable used in this study is the export volume of Crude Palm Oil (CPO) Indonesia. While the independent variable is the price of CPO International, International Price Soybean Oil, Rupiah Exchange Rate (Exchange), and the Growth Domestic Product (GDP) World.

The results of the tests that have been done through the method of Ordinary Least Square (OLS), which variables that influence on Indonesian CPO export volume is variable from Soybean Oil and variables of Rupiah Exchange Rate (Exchange). While the variable of the International CPO prices and variables of World GDP price does not give effect to the Indonesia's CPO export volume.

Suggestions for this research include: (1) A business agent of CPO are expected to take advantage of this situation, because of whatever the level of the CPO price in the international market, does not affect the level of consumer demand for CPO of Indonesia, (2) business agent of CPO is expected able to take advantage of this situation by increasing the volume of deals for CPO, (3) Government and businesses of CPO should give attention and make the exchange rate as one of the considerations in determining the volume of Indonesian CPO exports, and (4) the Government and businesses does not need to consider how is the movement of GDP of the world in determining the volume of Indonesian CPO exports.

Keywords: *Crude Palm Oil, The Export Volume Of CPO, The OLS Method*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator kemajuan pembangunan suatu negara (Wijono, 2005). Pertumbuhan ekonomi menjadi penting dalam konteks perekonomian karena dapat menjadi salah satu ukuran dari pencapaian perekonomian suatu bangsa. Dalam memacu pertumbuhan ekonomi, sub sektor perkebunan merupakan industri yang menjanjikan bagi negara Indonesia. Tanaman perkebunan yang cukup potensial dan memiliki prospek yang menjanjikan sebagai tanaman perdagangan salah satunya perkebunan kelapa sawit yang diketahui merupakan komoditi andalan yang memberikan sumbangan besar bagi devisa Negara (Bachtiar, 2010). Kontribusi yang cukup besar adalah komoditas minyak kelapa sawit yang merupakan komoditi penting dalam mendorong perekonomian Indonesia dan dianggap memiliki keunggulan ekonomis dibandingkan dengan komoditi lainnya (Bachtiar, 2010). Minyak kelapa sawit yang merupakan hasil turunan dari tanaman kelapa sawit lebih dikenal dengan sebutan *crude palm oil* atau CPO.

Minyak kelapa sawit (CPO) banyak dimanfaatkan dalam berbagai produk tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan pangan, minyak kelapa sawit (CPO) juga mulai banyak digunakan sebagai bahan bakar alternatif yang dapat menggantikan minyak bumi. Konsumsi bahan bakar di dunia justru semakin meningkat di tengah menipisnya cadangan minyak bumi. Pengembangan sumber energi alternatif baru pun menjadi suatu tuntutan. Oleh karena itu dalam hal ini keberadaan minyak kelapa sawit sangatlah penting, sebagai sumber energi alternative yang dapat terus diperbaharui.

Indonesia tercatat menjadi pemasok CPO terbesar di Dunia (Bachtiar, 2010). *Indonesian Palm Oil Association* juga menyatakan bahwa Indonesia saat ini menduduki peringkat pertama dengan kapasitas produksi mencapai 31,10 juta ton per tahun. Sedangkan Jiran Malaysia menempati peringkat kedua, setelah beberapa tahun silam kokoh pada posisi pertama, dengan produksi per tahun sebanyak 19,2 juta ton, jauh dibawah Indonesia. Diikuti juga oleh negara-negara lain dengan kapasitas produksi dibawah Indonesia. Tabel berikut menunjukkan 10 peringkat negara penghasil kelapa sawit didunia

Tabel 1. Penghasil Kelapa Sawit Dunia

Peringkat	Negara	Produksi (JutaTon)
I	Indonesia	31,10
II	Malaysia	19,20
III	Thailand	2,18
IV	Kolumbia	1,23
V	Nigeria	0,93
VI	PapuaNugini	0,67
VII	Ekuador	0,56
VIII	Honouras	0,43
IX	Cote Pivoire	0,40
X	Brazil	0,35

Sumber: Indonesia Palm Oil Association, 2015

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi ekspor andalan yang memiliki arti yang sangat penting bagi Indonesia karena beberapa faktor yaitu sebagai sumber devisa negara, perekonomian daerah dan untuk kemakmuran serta kesejahteraan para petani perkebunan kelapa sawit, menjadi tempat terbukanya lapangan pekerjaan dari mulai perkebunan, industri pengolahan, sampai dengan pemasaran produknya, faktor selanjutnya adalah perkebunan dan industri pengolahan kelapa sawit mampu memacu pertumbuhan sentra ekonomi baru dan sebagai pendorong tumbuh dan kembangnya industri pengolahan hilir berbasis pengolahan CPO Indonesia.

Produksi kelapa sawit selalu mengalami perubahan pada setiap tahunnya. Perubahan produksi kelapa sawit Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Tahun 1997 merupakan awal dari krisis ekonomi yang dialami oleh Indonesia. Produksi kelapa sawit Indonesia turun dari tahun sebelumnya sebesar 7,15% namun kembali membaik di tahun 1998 dengan peningkatan produksi sebesar 16% dengan angka produksi sebesar 5.800 (1000) MT.

Peningkatan produksi kelapa sawit terus terjadi pada setiap tahunnya. Terhitung sejak tahun 1984 sampai dengan 2014 produksi kelapa sawit Indonesia terus mengalami perbaikan dan peningkatan yang luar biasa. Peningkatan produksi kelapa sawit terbesar terjadi pada tahun 1999 sebesar 24,14% dengan angka produksi 7.200 (1000) MT, dibanding produksi kelapa sawit sebelumnya tahun 1998. Produksi kelapa sawit Indonesia terbukti benar bangkit setelah jatuh akibat terjadinya krisis ekonomi. Peningkatan ini cukup besar nilainya. Produksi kelapa sawit Indonesia terus meningkat dengan kenaikan angka yang stabil sejak tahun 1984.

Perkembangan produksi kelapa sawit Indonesia dapat dikatakan sudah stabil, setiap tahunnya dan selalu menunjukkan peningkatan. Walaupun demikian, peningkatan ini harus tetap diperhatikan oleh pemerintah untuk dapat meningkatkan potensi ekspor kelapa sawit Indonesia dan menambah kesejahteraan para petani kelapa sawit.

Pasar CPO Indonesia cenderung memiliki angka yang besar pada kegiatan ekspor dibandingkan dengan domestik, walaupun keduanya dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif. Proporsi pasar CPO Indonesia untuk ekspor pun pada tahun 2014 lebih besar jika dibandingkan

dengan domestik yaitu dengan presentase 78% dengan total produksi CPO tahun 2014 sebesar 29,3 juta ton (BPS, 2014).

Ekonomi dunia khususnya kawasan Asia saat ini tengah berkembang dengan pesat. Cina misalnya, pertumbuhannya cukup tinggi dan bahkan menempati urutan kedua setelah Amerika Serikat untuk predikat negara dengan perekonomian terbesar. Untuk terus dapat memacu pertumbuhan, tentu dibutuhkan sumber daya energi yang tidak sedikit. Karenanya, dibutuhkan sumber energi alternatif selain minyak bumi, seperti CPO ini. Pada tahun 2008 Cina menjadi salah satu konsumen CPO terbesar di dunia, disamping negara-negara Uni Eropa dan India. Data ekspor CPO pada tabel dibawah ini menunjukkan beberapa negara tujuan utama ekspor CPO Indonesia. Tahun 2014 dijelaskan bahwa negara India merupakan negara konsumen CPO terbesar. Dari data yang ada menunjukkan bahwa volume ekspor CPO Indonesia yang masuk ke negara India mencapai presentase 21,3%, diikuti oleh negara China yang juga merupakan negara dengan konsumen CPO terbesar. Karena mutunya yang semakin baik dan kegunaannya pun semakin beragam, maka mendorong peningkatan jumlah CPO Indonesia di pasar dunia. Sebagai negara yang memiliki keunggulan dalam bidang pertanian, khususnya dalam ketersediaan lahan yang subur dan jumlah tenaga kerja yang besar, Indonesia harus mampu melihat kondisi-kondisi sebagai suatu peluang bisnis perdagangan internasional (ekspor).

Tabel 2. Negara Tujuan Ekspor CPO Indonesia

Tahun	India	China	Pakistan	Italia	Belanda	Negara Lain
2014	21,3%	10,3%	7,9%	5,9%	5,3%	49,3%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Prospek pengembangan kelapa sawit relatif semakin baik. Dari sisi permintaan, diperkirakan kelapa sawit akan tetap tinggi di masa yang akan datang. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan produk substitusinya seperti minyak kedelai, minyak jagung dan minyak bunga matahari. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu produk substitusi dari CPO yaitu *soybean oil* atau minyak kedelai. Komoditi Minyak Sawit (*Crude Palm Oil*) dan Minyak Kedelai (*Soybean Oil*) merupakan dua komoditi yang saling *substitusi*, dengan kata lain komoditi minyak sawit dapat digantikan dengan komoditi minyak kedelai dan berlaku pula sebaliknya. Kedua komoditi tersebut dijadikan produk ekspor oleh masyarakat Indonesia karena memiliki kegunaan yang hampir sama diantaranya adalah sebagai bahan pembuatan makanan, minyak goreng, selain itu keduanya memiliki kesamaan kegunaan dalam bahan dasar kosmetik yaitu *shampo*, sabun, *lotion* dan pelembab wajah.

Sehingga kenaikan harga *soybean oil* yang tinggi akan membuat investor lebih memilih komoditi CPO, karena bagaimanapun harga internasional *soybean oil* akan mempengaruhi permintaan CPO (Hermansyah, 1997). Sebaliknya, kenaikan harga CPO yang terlalu tinggi dapat membuat investor beralih ke komoditi substitusi seperti minyak kedelai. Secara otomatis, harga komoditi pengganti tersebut juga akan terangkat. Apabila hal ini terjadi, maka CPO menjadi semakin mahal jika dibandingkan dengan sebelumnya.

Pada penelitian Nur (Azizah, 2015) menyatakan bahwa harga CPO internasional tidak berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia, hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya dan berbeda dengan asumsi yang ada bahwa tingkat harga akan member dampak pada tingkat permintaan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yang pertama bagaimana pengaruh harga *crude palm oil* di pasar internasional terhadap volume ekspor CPO Indonesia periode 1984-2014? Kedua, bagaimana pengaruh harga *Soybean Oil* di pasar internasional terhadap volume ekspor CPO Indonesia periode 1984-2014? Ketiga, bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap volume ekspor CPO Indonesia

periode 1984-2014? Keempat, bagaimana pengaruh *Growth Gross Domestic Product (GDP)* Dunia terhadap volume ekspor CPO Indonesia periode 1984-2014?

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disusun, maka penelitian ini bertujuan untuk, pertama menganalisis pengaruh harga CPO di pasar internasional terhadap volume ekspor CPO Indonesia periode 1984-2014. Kedua menganalisis pengaruh harga *Soybean Oil* di pasar internasional terhadap volume ekspor CPO Indonesia periode 1984-2014. Ketiga, menganalisis pengaruh nilai kurs terhadap volume ekspor CPO Indonesia periode 1984-2014. Keempat, menganalisis pengaruh *Growth Gross Domestic Product (GDP)* Dunia terhadap volume ekspor CPO Indonesia periode 1984-2014.

2. KAJIAN PUSTAKA

Perdagangan Internasional

Menurut (Amir, 2000) perdagangan internasional merupakan barang-barang dari suatu negeri ke negeri yang lain di luar batas negeri tersebut. Menurut para ahli ekonomi Klasik maupun Neo Klasik, perdagangan internasional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perdagangan internasional merupakan “motor pertumbuhan”. Peranan perdagangan internasional dalam pertumbuhan ekonomi cukup besar. Kenaikan perdagangan akan meningkatkan potensi pertumbuhan ekonomi.

Komoditas

Barang-barang yang dipergunakan dalam kegiatan perdagangan internasional disebut dengan komoditas. Komoditas ekspor dan impor adalah barang yang diperdagangkan antar negara yang dapat mengalami fluktuasi harga karena harga komoditas akan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar komoditas. Pengertian lain komoditas adalah suatu benda nyata yang relatif mudah diperdagangkan, diserahkan secara fisik dan dapat disimpan untuk jangka waktu tertentu dan dapat dipertukarkan dengan produk lainnya dengan jenis yang sama.

Harga

Harga merupakan nilai sebuah barang yang akan berbeda pada setiap tempat dimana barang itu diperjualbelikan. Harga sebuah barang banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor tersebut antara lain berupa bahan mentahan teknologi serta biaya produksi yang merupakan faktor terpenting dalam penyusunan harga barang.

Harga pasar adalah harga yang terbentuk dalam interaksi tawar-menawar antara pembeli yang membutuhkan barang dan penjual sebagai pihak yang menyediakan barang. Harga yang terbentuk adalah harga dimana jumlah barang yang dibeli (Q_d) sesuai dengan barang yang akan dijual (Q_s) (Gilarso, 2013)

Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan menjual barang atau jasa daerah pabean sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Daerah pabean adalah seluruh wilayah nasional dari suatu negara, dimana dipungut bea masuk dan bea keluar untuk semua barang yang melewati batas-batas wilayah itu, kecuali bagian tertentu di wilayah itu yang secara tegas dinyatakan sebagai wilayah diluar wilayah pabean (Purnamawati, A dan Fatmawati, 2012)

Ekspor tidak hanya meliputi barang, namun dari sektor jasa juga dapat diekspor. Ekspor barang dan jasa tidak hanya dari produk yang dihasilkan dari dalam negeri, namun mengolah barang impor lalu diekspor kembali sudah dilakukan banyak negara maju pada era sekarang ini. Dimana, fungsi penting ekspor adalah mengatasi keterbatasan pasar dalam negeri.

Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar (kurs) merupakan harga, yaitu berapa banyaknya mata uang domestik yang harus dibayarkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing misalnya US\$. Karena kurs merupakan harga, maka kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran mata uang asing atau permintaan dan penawaran US\$.

Sedangkan nilai tukar (*Exchange Rate*) menurut (Mankiw, 2007) merupakan tingkat harga yang disepakati oleh penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan internasional.

Gross Domestic Product (GDP)

Gross Domestic Product (GDP) adalah perhitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya GDP mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah secara geografis. Sedangkan GDDP adalah mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu (McEachern, 2000).

Menurut (McEachern, 2000) perhitungan *Gross Domestic Product (GDP)* terdapat dua macam pendekatan yang digunakan, yaitu

1) Pendekatan pengeluaran

Menjumlahkan seluruh pengeluaran agregat pada seluruh barang dan jasa yang diproduksi selama satu tahun. Rumus perhitungannya yaitu:

$$GDP=C+I+G+(X-M)$$

2) Pendekatan Pendapatan

Menjumlahkan seluruh pendapatan agregat yang diterima selama satu tahun oleh mereka yang memproduksi output tersebut. Rumus perhitungannya yaitu:

$$GDP = w + r + i + p$$

3. METODE PENELITIAN

Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah sekunder, dan diperoleh langsung dari lembaga terkait seperti Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, *World Bank*, *Data Trading Industry*, *International Trade Centre*, *Bloomberg Application* dan penelitian terdahulu.

Data yang digunakan adalah data *time series* tahunan. Variabel yang digunakan adalah volume ekspor CPO Indonesia sebagai variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas Harga CPO Internasional, Harga *Soybean* Internasional, Nilai Kurs dan GDP Dunia dalam bentuk tahunan dari 1984 sampai dengan tahun 2014.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang dilakukan adalah analisis data kuantitatif yang dinyatakan dalam skala numerik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Ordinary Least Square (OLS)* atau disebut dengan Analisis Regresi Linier Berganda dengan aplikasi *E-Views* versi 8.0

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Ordinary Least Square (OLS)* atau yang disebut juga dengan Analisis Regresi Linier Berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Metode OLS akan menghasilkan estimator yang terbaik dibanding dengan metode lain jika semua asumsi klasi terpenuhi. Sebaliknya, jika asumsi klasik tidak terpenuhi akan menghasilkan estimator jelek.

Pemilihan Fungsi Model Empiris

Pengujian ini menggunakan metode MacKinnon, White, dan Davidson atau disebut juga dengan *MWD test*. Model bentuk linier dan model log-linier yang akan diujikan sebagai berikut:

Ho: Model Linier

$$\text{VolEksport}_i = b_0 + \text{HargaCPO}_i + \text{HargaSOY}_i + \text{Kurs}_i + \text{GDP}_{it} + u_i \quad (4.1)$$

Ha: Model Log-linier

$$\text{LogVolEksport}_i = \log b_0 + \text{HargaCPO}_i + \text{HargaSOY}_i + \text{Kurs}_i + \text{GDP}_{it} + u_i \quad (4.2)$$

Hasil uji MWD *test* pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas Z_1 0.8179 tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5%. Ho diterima atau model linier dapat digunakan pada penelitian ini. Hasil uji MWD *test* pada model log-linier menunjukkan nilai probabilitas Z_2 0.0503 signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5% maka Ho ditolak atau berarti model log-linier tidak dapat digunakan.

Tabel 3. Hasil Uji MWD Test

Prob Z1	Prob Z2
0.8179	0.050
	3

Sumber: Hasil Olah Eviews 8.0

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa dalam jangka panjang terbebas dari heteroskedastisitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan data terdistribusi normal.

Uji Statistik Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan dalam variasi *variable dependent*. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai *R-Square* atau *Adjusted R-Square*.

Hasil output didapatkan nilai sebesar 0,892 atau 89,2%. Berarti kemampuan *variable independent* (Harga CPO internasional, harga *soybean oil* internasional, kurs dan GDP) dalam menjelaskan variasi perubahan *variable dependent* (Volume Ekspor CPO Indonesia) sebesar 89,2%, sedangkan sisanya 10,7% (100%-89,2%) dipengaruhi oleh variabel yang tidak ada didalam model regresi.

Uji Statistik F (*F-Test*)

Uji statistik F dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua *variable independent* yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap *variable dependent* (Ghozali, 2009)

Berdasarkan hasil pengolahan diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 63.17726 lebih besar dari F tabel yaitu 2.73 dengan probabilitas 0.000000 yang berarti signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Harga Internasional CPO, Harga Internasional *Soybean Oil*, Nilai Tukar Rupiah (kurs) dan GDP Dunia secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia.

Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing *variable independent* terhadap *variable dependent*. Ini berarti, uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah *variable independent* yang terdiri dari harga CPO internasional, harga *soybean oil* internasional, nilai tukar rupiah dan GDP dunia secara individual mempengaruhi *variable dependent* volume ekspor CPO Indonesia. Hasil analisis regresi linier berganda ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	B	Std. Error	t Hitung	Sig.
Constant	-6849821	1675557	-4.088086	0.0004
HargaCPO	-10124.79	8028.806	-1.26105	0.2185
HargaSOY	22075.74	7070.586	3.122194	0.0044
Kurs	976.9574	132.6196	7.366613	0
GDP	-135431.6	362717.3	-0.373381	0.7119
R ² = 0.9067		F Hitung = 63.177		F tabel = 2.73
Adjusted R2 = 0.8923		Sig. = .000		t Tabel = 1.706

Dari hasil output regresi pada tabel diatas dapat dilihat bahwa t-hitung untuk variabel Harga CPO Internasional, Harga *Soybean Oil* Internasional, Nilai Tukar Rupiah dan GDP dunia secara berturut-turut adalah sebesar -1.261058, 3.122194, 7.366613 dan -0.373381. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Harga CPO Internasional, GDP dunia tidak berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia, sedangkan variabel harga *Soybean Oil* Internasional dan nilai tukar rupiah (kurs) berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Hasil estimasi model dapat ditulis dalam persamaan berikut:

$$\text{EKS} = -6849821 - 10124.79 \cdot \text{CPO} + 22075.74 \cdot \text{SOY} + 976.9574 \cdot \text{KURS} - 135431.6 \cdot \text{GDP}$$

Persamaan regresi di atas memberikan pengertian sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar -684921 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel independen dianggap ($X_1=0$, $X_2=0$), maka volume ekspor CPO sebesar -684921.
- 2) Koefisien regresi CPO sebesar -10124.79 dengan nilai probabilitas t hitung sebesar 0.2185. Nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel harga CPO Internasional tidak berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia.
- 3) Koefisien regresi SOY sebesar 22075.74 dengan nilai probabilitas t hitung sebesar 0.0044. Ini berarti bila terjadi kenaikan satu satuan harga CPO Internasional maka akan diikuti dengan kenaikan volume ekspor CPO Indonesia sebesar 22075.74. Hal ini menunjukkan bahwa harga *Soybean Oil* Internasional berpengaruh positif terhadap volume ekspor CPO Indonesia.
- 4) Koefisien regresi KURS sebesar 976.9574 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 maka bahwa setiap penambahan satu satuan untuk nilai KURS maka akan mempengaruhi volume ekspor CPO sebesar 976.9574. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kurs.
- 5) Koefisien regresi GDP sebesar -135431.6 dengan nilai probabilitas sebesar 0.7119 nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa *Growth Gross Domestic Product Dunia* tidak berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia.

Pengaruh Harga Internasional CPO Terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia

Variabel harga internasional CPO memiliki nilai koefisien sebesar -10124.79 dengan nilai probabilitas sebesar 0.2185, sehingga harga internasional CPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia yang artinya apabila variabel harga internasional CPO mengalami kenaikan, maka belum tentu volume ekspor CPO juga akan mengalami kenaikan.

Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya (Muslih, Adi M., Zakaria, Wan A., dan Kasymir, 2013) yang menyatakan bahwa Harga CPO Internasional membawa pengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia.

Maka, dapat disimpulkan bahwa hukum permintaan tidak berlaku disini, karena pasar dunia membutuhkan banyak bahan baku minyak nabati sebagai bahan bakar *biofuels* seperti pada penelitian sebelumnya (Azizah, 2015), jadi ekspor CPO Indonesia akan tetap meningkat meskipun harga CPO juga mengalami peningkatan.

Pengaruh Harga Internasional Soybean Oil Terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia

Harga SOY berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai koefisien Harga SOY sebesar 22075.74 dengan probabilitas 0.0044 pada tingkat signifikansi 5% yang dapat diartikan bahwa setiap kenaikan harga internasional SOY satu US\$ maka akan meningkatkan volume ekspor CPO Indonesia sebesar 22,075 MT (Metric Ton).

Dengan semakin meningkatnya harga internasional SOY sebagai barang komoditas substitusi dari CPO, maka akan membuat konsumen semakin beralih memilih CPO menjadi alternatif komoditas. Sebaliknya jika harga SOY menurun, terdapat kemungkinan sebagian konsumen akan ada yang memilih *soybean oil* sebagai alternatif komoditas. Seperti penelitian sebelumnya dari Hermansyah (1997) bahwa harga internasional SOY membawa pengaruh positif terhadap volume ekspor CPO Indonesia.

Pengaruh Kurs Terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia

Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai koefisien kurs sebesar 976.9574 dengan probabilitas 0.0000 pada tingkat signifikansi 5% yang dapat diartikan bahwa setiap peningkatan nilai mata uang rupiah turun relatif terhadap dollar Amerika Serikat maka akan meningkatkan volume ekspor CPO Indonesia sebesar 976 MT (Metric Ton).

Kurs atau nilai tukar memiliki efek positif terhadap volume ekspor. Semakin tinggi nilai kurs (nilai mata uang sendiri terdepresiasi terhadap valuta asing) maka akan menyebabkan harga produk ekspor menjadi semakin murah dimata *buyer* luar negeri (importir). Sedangkan pada sisi eksportir, naiknya nilai kurs (nilai mata uang sendiri turun relatif terhadap valuta asing) akan mendorong peningkatan produksi akibat keuntungan yang semakin meningkat karena rupiah yang diperoleh lebih besar sehingga mendorong peningkatan volume ekspor CPO. Intinya, dengan menurunnya nilai rupiah terhadap dollar maka volume ekspor akan meningkat karena baik dilihat dari eksportir dan importir sama-sama memperoleh keuntungan. Bagi eksportir akan menerima rupiah yang lebih besar sementara bagi importir harga ekspor menjadi lebih murah (dalam dollar). Sama dengan hasil penelitian Putra dan Sudirman (2014) bahwa nilai tukar mata uang (kurs) membawa pengaruh positif terhadap volume ekspor CPO Indonesia.

Pengaruh GDP Dunia Terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia

Variabel GDP dunia memiliki nilai koefisien regresi sebesar -135431.6 dengan nilai probabilitas sebesar 0.7119, sehingga variabel GDP dunia tidak berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia yang artinya bahwa peningkatan yang terjadi pada volume ekspor CPO Indonesia maka belum tentu diikuti dengan peningkatan pada pertumbuhan GDP dunia. Karena peningkatan pada GDP dunia tidak hanya dipengaruhi oleh volume ekspor CPO Indonesia melainkan juga banyak faktor lain yang lebih berpotensi dalam menunjang terjadinya peningkatan pertumbuhan GDP dunia.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) menunjukkan bahwa variabel harga CPO di pasar internasional tidak berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Karena di

mata importir dengan harga yang semakin mahal akan mengurangi pembelian terhadap produk non-migas dari Indonesia. Akibatnya volume ekspor CPO Indonesia menurun karena terjadinya kenaikan harga internasional CPO tersebut.

- 2) Hasil estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) menunjukkan variabel harga internasional *Soybean Oil* berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Hal ini karena semakin tinggi harga *Soybean Oil* sebagai produk substitusi dari CPO maka konsumen akan semakin tinggi minatnya pada CPO Indonesia. Sehingga, semakin tinggi harga produk substitusi dari CPO akan berpengaruh positif terhadap volume ekspor CPO.
- 3) Hasil estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) menunjukkan bahwa variabel kurs (Rupiah/US\$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Nilai tukar berperan penting dalam setiap perdagangan internasional, semakin tinggi nilai kurs (nilai mata uang sendiri turun relatif terhadap valuta asing) maka akan meningkatkan volume ekspor CPO Indonesia. Atau dapat dikatakan bahwa saat rupiah terdepresiasi maka akan meningkatkan volume ekspor CPO, sebaliknya saat rupiah mengalami apresiasi maka akan menurunkan volume ekspor CPO, namun kestabilan nilai tukar harus tetap dijaga, haruslah diingat bahwa Indonesia tidak hanya menjadi negara pengekspor melainkan juga impor CPO dari luar negeri.
- 4) Hasil estimasi *Ordinary Least Square* (OLS) menunjukkan bahwa *Growth Gross Domestic Product* (GDP) dunia tidak berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *Crude Palm Oil* Indonesia belum menjadi komoditas yang dominan dalam kegiatan perdagangan internasional.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti memberikan saran untuk beberapa pihak terkait, diantaranya:

- a. Bagi para pelaku usaha CPO diharapkan dapat memanfaatkan keadaan dimana Harga Internasional CPO tidak berpengaruh terhadap volume ekspor CPO Indonesia, karena berapapun tingkat harga CPO di pasaran internasional, tidak akan mempengaruhi tingkat permintaan konsumen akan CPO Indonesia.
- b. Bagi para pelaku usaha CPO diharapkan mampu menambahkan produksi dan volume penawaran CPO karena dengan tingginya harga *soybean oil* sebagai barang substitusi, maka konsumen akan semakin beralih pada CPO.
- c. Bagi pemerintah dan para pelaku usaha CPO diharapkan memperhatikan dan menjadikan nilai kurs sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan volume ekspor CPO Indonesia. karena bagaimanapun nilai tukar memiliki peran yang penting dalam perdagangan internasional yang juga akan membawa pengaruh terhadap perekonomian suatu negara. Kestabilan nilai tukar mata uang sangat diperlukan untuk terciptanya iklim yang kondusif bagi peningkatan kegiatan dunia usaha.
- d. Pemerintah dan pelaku usaha CPO tidak perlu memperhatikan pergerakan GDP dunia dalam menentukan volume ekspor CPO Indonesia karena pergerakan GDP dunia tersebut tidak membawa pengaruh terhadap permintaan CPO Indonesia.

Produk minyak sawit dan turunannya akan menjadi kunci kemandirian ekonomi. Kunci kemandirian ekonomi adalah tercapainya swasembada pangan dan ketahanan energy. Karena itu pemangku kepentingan, terutama pengusaha dan pemerintah harus bekerja lebih keras dan sinergis untuk mempertahankan posisi Indonesia sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia. GAPKI (Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia) akan memperkuat kerjasamanya dengan pemerintah untuk terus mengembangkan komoditas ekspor non-migas sehingga dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, perluasan kesempatan kerja dan salah satu bentuk usaha dalam pengentasan kemiskinan.

Akan diadakan pula program mandatory biofuel dari pemerintah yang merupakan satu peluang bagi sektor kelapa sawit untuk memperkuat pasar domestik. Pemerintah melalui Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) akan menerapkan mandatory

pencampuran bahan bakar nabati dengan bahan bakar minyak sebesar 15% mulai 1 April 2015. Usaha yang direncanakan tersebut yang akan menjadi salah satu usaha dari pemerintah dalam mempertahankan posisi Indonesia sebagai produsen kelapa sawit terbesar di dunia (Joko Widodo, 2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. . (2000). *Seluk Beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri*. Jakarta: PPM.
- Azizah, N. (2015). Analisis Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia Di Uni Eropa Th 2000-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 4(3).
- Bachtiar, A. (2010). Analisis Pergerakan Nilai Tukar Terhadap Neraca Transaksi Berjalan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia*.
- Ghozali, I. (2009). *Ekonometrika*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Gilarso, T. (2013). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Konisius.
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi*. Surabaya: Erlangga.
- McEachern, W. (2000). *Ekonomi Makro - Pendekatan Kontemporer*. Terj. Sigit Triandaru. Jakarta: Salemba Empat.
- Muslih, Adi M., Zakaria, Wan A., dan Kasymir, E. (2013). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor CPO Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*.
- Purnamawati, A dan Fatmawati, S. (2012). *Dasar-dasar Ekspor Impor "Teori, Praktik dan Prosedur"*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.